

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan masyarakat di Indonesia yang semakin meningkat, maka konsumsi akan sumber protein hewani sangatlah dibutuhkan, terutama sumber protein dari ternak salah satunya itik. Itik merupakan spesies unggas yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber protein hewani masyarakat Indonesia. Pemeliharaan itik di Indonesia sudah dikenal dan dilakukan sejak dahulu, terutama oleh masyarakat di pedesaan. Sistem pemeliharaan kebanyakan masih banyak yang tradisional, yaitu digembala di sawah atau rawa-rawa disebut juga dengan sistem pemeliharaan ekstensif, namun sekarang masyarakat sudah mulai mengembangkan sistem pemeliharaan secara semi intensif dan intensif untuk menghasilkan produksi yang memiliki kualitas tinggi.

Berbagai jenis itik lokal terdapat di Sumatera Barat, salah satu itik lokal adalah itik Bayang yang banyak dternakan di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagian besar masyarakat daerah Bayang memiliki persawahan yang luas, sehingga cocok untuk perkembangan ternak itik. Itik Bayang merupakan plasma nutfah ternak itik di Provinsi Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan Kementerian Pertanian sebagai rumpun ternak nasional. Kusnadi dan Rahim (2009); Rusfidra dan Heryandi (2010); Rusfidra *et al.*, (2012); menyatakan bahwa itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur. Itik betina dipelihara sebagai penghasil telur dan bibit sedangkan

itik jantan sebagai pedaging. Karena kualitas dan kuantitas daging dan telur yang dihasilkan menjadikan itik digemari oleh peternak untuk dipelihara. Disamping itu, pengembangan sumber daya genetik sebagai ciri khas daerah adalah langkah penting yang perlu mendapat perhatian.

Sistem pemeliharaan Itik di Pesisir Selatan dilakukan secara tradisional (ekstensif), semi intensif dan intensif. Petani memelihara itik secara ekstensif dengan melepasnya disawah siang hari dan mengandangkannya malam hari. Pakan diberikan seadanya sebelum dan sesudah dilepas, pencukupan gizi diharapkan dapat dipenuhi dengan mencari pakan sendiri di areal persawahan. Sistem semi intensif adalah pemeliharaan itik dalam kandang dengan tetap memperhatikan naluri itik yang menyukai air. Dalam sistem ini itik diberikan kesempatan bermain, beristirahat, dan berenang di dalam kolam yang telah disediakan di dalam dan sekitar kandang sehingga itik merasa tetap hidup di alam bebas (Sipora dkk., 2009).

Pada umumnya peternak di Nagari Talaok memelihara itik secara ekstensif, salah satu peternak yang populasinya cukup banyak adalah bapak Darussalam. Jumlah populasi itik pada saat ini sebanyak 250 ekor yang terdiri dari 10 jantan dan 240 betina dengan ratio jantan dan betina 1:12. Produksi telur 150 butir perhari dengan umur induk ± 1 tahun. Tujuan pemeliharaan untuk telur konsumsi dan telur tetas. Sedangkan di Nagari Sago ada peternak yang memelihara ternak secara semi intensif, salah satu peternak yang populasinya cukup banyak adalah bapak Debi. Jumlah populasi itik pada saat ini sebanyak 340 ekor yang terdiri dari 29 Jantan dan 311 betina dengan ratio jantan dan betina

1:12. Produksi telur 250 butir perhari dengan umur induk ± 11 bulan. Tujuan pemeliharaan untuk telur tetas dan telur konsumsi.

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan itik Bayang di tingkat petani-ternak salah satunya adalah kesulitan memperoleh bibit *day old duck* (DOD) dalam jumlah banyak dan kontinyu, sehingga untuk memelihara dalam skala lebih besar bibitnya tidak tersedia. Salah satu langkah yang dilakukan untuk meningkatkan populasi itik tidak terlepas dari proses penetasan. Penetasan merupakan proses perkembangan embrio di dalam telur sampai menetas. Penetasan telur itik dapat dilakukan secara alami atau buatan (Yuwanta, 1993). Penetasan buatan lebih praktis dan efisien dibandingkan penetasan alami, dengan kapasitasnya yang lebih besar. Penetasan dengan mesin tetas juga dapat meningkatkan daya tetas telur karena temperaturnya dapat diatur lebih stabil tetapi memerlukan biaya dan perlakuan lebih tinggi dan intensif (Jayasamudera dan Cahyono, 2005).

Keberhasilan usaha penetasan telur itik salah satunya ditentukan oleh faktor-faktor seperti: kualitas telur, bobot telur, indeks telur, fertilitas dan daya tetas (Istiana, 1994; Wibowo *et al.*, 2005). Fertilitas dan daya tetas telur itik memegang peranan penting dalam memproduksi bibit anak itik (Wibowo *et al.*, 2005; Suryana dan Tiro, 2007), sehingga dihasilkan jumlah bibit sesuai yang diharapkan (Suryana, 2011). Banyak faktor yang menentukan fertilitas (Suprijatna *et al.*, 2005) antara lain sex ratio (nisbah jantan-betina), umur ternak, bangsa dan musim.

Pada umumnya peternak belum mengetahui ratio jantan dan betina pada itik, peternak hanya berpedoman kepada adanya pejantan. Listyowati dan

Roospitasari (2009) menyatakan bila betina terlalu banyak maka dikhawatirkan banyak telur yang kosong (infertil), karena induk jantan tidak dapat mengawini seluruh induk betina. Rasio jantan dan betina minimal adalah 1 jantan berbanding 8 betina sampai 10 ekor betina, maka telur yang sudah keluar dari tubuh induk sudah terjadi pembuahan, dan pada saat ditetaskan yang terjadi adalah perkembangan embrio hingga terbentuk anak itik dan akhirnya menetas (Sukardi dan Mufti, 1989).

Daya tetas merupakan aspek penting dalam penetasan. Daya tetas telur yaitu banyaknya telur yang menetas dibandingkan dengan banyaknya telur yang fertil dan dinyatakan dalam persen. Daya Tetas dipengaruhi oleh penyiapan telur, faktor genetik, suhu dan kelembaban, umur induk, kebersihan telur, ukuran telur, nutrisi dan fertilitas telur (Sutiyono dan Krismiati, 2006).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Sistem Pemeliharaan Ekstensif dan Semi Intensif Terhadap Fertilitas dan Daya Tetas Telur Itik Bayang (Studi Kasus di Kecamatan Bayang dan Kecamatan IV Jurai Kabupaten Pesisir Selatan)**”.

1.2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif terhadap fertilitas dan daya tetas telur itik Bayang.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pemeliharaan ekstensif dan semi intensif terhadap fertilitas dan daya tetas telur itik Bayang. Manfaat penelitian ini adalah memberikan informasi terbaru tentang itik Bayang

agar masyarakat memiliki acuan dalam beternak itik Bayang dan menambah wawasan peneliti tentang penetasan.

1.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah sistem pemeliharaan mempengaruhi fertilitas dan daya tetas telur itik Bayang.

